

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Berdasarkan Usia Remaja

Istilah “remaja” (adolescent) berasal dari bahasa Latin “adolescentia” dan pertama kali digunakan pada abad ke-15. Menurut UNICEF dan WHO, masa remaja mencakup individu dengan rentang usia 10-19 tahun, yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Definisi ini muncul pada pertengahan abad ke-20, saat pola pertumbuhan remaja dan transisi peran berbeda dengan pola modern di banyak tempat. PBB mengkategorikan remaja sebagai kelompok usia 10-24 tahun, dengan remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir berusia 15-19 tahun (Christian and Smith, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia remaja akhir dengan rentang usia dari 15 Tahun sampai 19 Tahun dengan jumlah 85 responden. Untuk responden terbanyak didapatkan pada usia 17 Tahun dengan jumlah responden 25 (29.4%) sedangkan jumlah responden paling sedikit didapatkan pada usia 19 Tahun dengan jumlah responden 1 (1.2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia, (2022) Pada penelitian ini umur yang terbanyak menjadi responden adalah remaja putri pada masa remaja pertengahan yang berumur 17 Tahun yang berjumlah 30 remaja putri (42,2%) dan paling sedikit yaitu remaja putri pada masa remaja akhir yang berumur 18 Tahun yang berjumlah 1 remaja putri (1,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianingsih et al., (2021) bahwa kelompok usia tertinggi (63%) adalah pada usia 17 Tahun sebanyak 85 orang sedangkan kelompok usia terendah (14.1%) adalah pada usia 18 Tahun sebanyak 14 responden. Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa konsistensi dalam pola distribusi usia di kalangan remaja khususnya bahwa usia 17 tahun adalah fase yang paling banyak diwakili dalam penelitian-penelitian diatas yang sudah dilakukan.

2. Karakteristik Berdasarkan Warna Kulit

Kulit memiliki beberapa jenis tingkatan warna. Macam-macam jenis warna kulit putih porcelain, kulit warna putih porcelain memiliki semburat pink pada kulit wajah. kuning langsung, warna kuning langsung memiliki pigmen kuning yang hangat sehingga tampilan warna kulit sedikit gelap. Sawo matang, warna sawo matang memiliki pigmen coklat kekuningan sehingga memiliki tampilan warna coklat gelap (Adeaprilia, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan warna kulit responden dengan warna kulit sawo matang terdapat 47 responden (55.3%) sedangkan untuk responden dengan warna kulit kuning langsung terdapat 38 responden (44.7%).

Kulit adalah organ yang paling terlihat dan terbesar pada manusia, berfungsi sebagai lapisan penghalang untuk melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan dan berfungsi sebagai cerminan kesehatan seseorang. Kulit memiliki struktur jaringan epitel yang kompleks, elastis, sensitif, dan tersedia

dalam berbagai warna dan jenis. iklim, ras, jenis kelamin, dan usia semua memiliki dampak (Widyawati & Utomo, 2020).

Kosmetik pemutih wajah memang pada awalnya dapat memberikan kulit putih, bersih dengan sekejap, tetapi penggunaannya yang telah berselang beberapa hari hingga bulan dapat menyebabkan dampak negatif seperti terjadinya iritasi, kulit menjadi terkelupas, timbulnya jerawat dan flek pada kulit, hyperfigmentasi dan kulit semakin menipis (Serra Adhisa & Dindy Sinta Megasari, 2020).

Dampak negatif penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah adalah munculnya ruam kemerahan pada kulit, mengalami perubahan warna kulit wajah yang sangat cepat dan berbeda dari warna kulit dasar, terbentuk jaringan perut pada kulit wajah, timbulnya jerawat pada kulit wajah, kulit wajah terasa gatal dan perih, kulit wajah mudah terkelupas dan muncul flek-flek hitam pada kulit wajah (Sabila, 2018).

Secara keseluruhan, penting untuk menyadari risiko yang terkait dengan penggunaan kosmetik pemutih wajah dan untuk meningkatkan kesadaran akan kesehatan kulit, terutama di kalangan remaja. Edukasi mengenai efek samping dan bahaya penggunaan produk kosmetik yang tidak aman sangat diperlukan untuk melindungi kesehatan kulit dan mencegah masalah yang lebih serius di kemudian hari.

3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah didapatkan bahwa karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik terdapat 37 responden (43.5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyawati & Utomo, (2020) dapat diketahui dari 130 responden bahwa pengetahuan kurang sebesar 87 responden (67%).

Penelitian di atas sejalan dengan Wahyudi, (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden baik berjumlah 50 responden (80,6%) dan cukup baik berjumlah 12 responden (19,4%). Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan krim pemutih wajah berbahaya pada wajah yang paling banyak adalah kategori baik yaitu sebanyak 50 responden (80,6%).

Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian dari Khairina, (2017) mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri dalam menggunakan kosmetika pemutih di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan, pengetahuan remaja putri dengan kategori baik 207 orang (73.7%), remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup 49 orang (17.4%), dan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang 25 orang (8.9%).

Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian dari Qoriati et al., (2024) Tingkat pengetahuan mahasiswa putri farmasi UNUGIRI berdasarkan dari total responden mahasiswa putri farmasi UNUGIRI yaitu 50 orang, yang memiliki tingkat pengetahuan kategori tinggi yaitu 44 orang (88%), cukup yaitu 5 orang (10%), dan rendah yaitu 1 orang (2%). Berdasarkan hasil yang didapat berdasarkan responden penelitian tingkat pengetahuan mahasiswa putri farmasi UNUGIRI tergolong dalam kategori tinggi.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi bahwa sebagian besar responden di berbagai penelitian memiliki

tingkat pengetahuan yang baik atau tinggi mengenai penggunaan produk pemutih wajah dan kosmetika. Hal ini menandakan pentingnya edukasi dan kesadaran di kalangan remaja dan mahasiswa mengenai risiko dan dampak penggunaan produk kecantikan.

4. Karakteristik Berdasarkan Resiko Penyakit Kulit

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah didapatkan bahwa karakteristik responden resiko penyakit dengan kategori berisiko terdapat 79 responden (972.9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nevia, (2021) yang menjelaskan bahwa tinggi nya risiko terhadap paparan kosmetik berbahaya pada remaja putri, hal ini terlihat dari 80% total informan 44 orang menyatakan dirinya berisiko terpapar kosmetik berbahaya dengan rincian yaitu 83% menyatakan berisiko tinggi terpapar kosmetik berbahaya, dan 17% menyatakan berisiko rendah terpapar kosmetik berbahaya. Remaja putri di Kota Ambon menyatakan berisiko tinggi terpapar kosmetik berbahaya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu factor ketidak ketelitian dalam membeli dan hanya memperhatikan sebagian kecil informasi, adanya sikap yang sangat mudah tergiur dengan harga murah sehingga membeli kosmetik di sarana yang tidak layak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda et al., (2024) yang menjelaskan bahwa risiko terjadinya penyakit kulit pada penelitian ini masuk di dalam katagori tinggi dengan dijumpai 31 orang dengan persentase 49,20% artinya masih banyak mahasiswi yang tidak memperhatikan kandungan apa saja yang terdapat di dalam krim atau kosmetik yang dipakai serta efek

samping apa yang dapat ditimbulkan akibat pemakaian krim dan kosmetik tersebut.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa hasil-hasil penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan di kalangan remaja putri mengenai risiko penggunaan kosmetik berbahaya, serta perlunya edukasi tentang cara memilih produk yang aman untuk mencegah terjadinya penyakit kulit.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya Penggunaan Kosmetik Pemutih Wajah dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit pada Remaja Putri di SMAN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh P-Value yaitu 0.015 lebih kecil dari < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang bahaya penggunaan kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit pada remaja putri di SMAN 3 Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian bahwa siswi tingkat pengetahuan yang kurang dengan 35 responden terdapat beresiko terjadinya peynakit kulit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nevia, (2021) dapat diketahui dari 34 responden yang menggunakan uji *chi square* dengan jenis variabel kuantitatif (skala ordinal) menunjukan hasil signifikan atau kemaknaan $p0,05$. Hasil uji statistic menunjukan $.000 \leq 0,05$, maka H_1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan remaja putri terhadap pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda et al., (2024) dapat diketahui dari 63 responden yang menggunakan uji *chi square* dengan jenis variabel kuantitatif (skala ordinal) menunjukkan Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya penyakit kulit dengan di jumpai pada hasil uji statistic menggunakan uji chi square menunjukkan nilai $p = 0.001$ ($p\text{-value} < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusdianti, (2024) Bahaya Kosmetik dan Risiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Mahasiwi Universitas Islam Sumatera Utara, menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai sig 0.033 ($p < 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan tingkat pengetahuan bahaya kosmetik dan risiko terjadinya penyakit kulit pada mahasiwi Universitas Islam Sumatera Utara.